

**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN IKLIM BELAJAR TERHADAP
MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS V
DI SD NEGERI 06 TANJUNG AMAN**

Fara Diba Kofa¹, Muhammad Nurwahidin², Miranda Abung³, Sowiyah⁴

¹PGSD FKIP Universitas Lampung

faradibakofa@gmail.com

ABSTRACT

The problem addressed in this study was the low learning motivation of fifth-grade students at SD Negeri 06 Tanjung Aman. This study aimed to analyze the influence of emotional intelligence and the learning climate on students' learning motivation at the school. The study employed a quantitative approach using an ex post facto method. The data were collected by administering a Likert-scale questionnaire to all fifth-grade students as the respondents. The data was analyzed using multiple linear regression analysis. The results showed that, partially, emotional intelligence did not have a significant effect on learning motivation, whereas the learning climate had a significant effect on learning motivation. Simultaneously, emotional intelligence and the learning climate were found to have a significant effect on students' learning motivation, with the learning climate being the most dominant factor influencing learning motivation.

Keywords: *emotional intelligence, learning climate, learning motivation.*

ABSTRAK

Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya motivasi belajar peserta didik kelas V di SD Negeri 06 Tanjung Aman. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kecerdasan emosional dan iklim belajar terhadap motivasi belajar peserta didik di sekolah tersebut. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode ex-post facto. Data dikumpulkan melalui penyebaran angket dengan skala Likert kepada seluruh peserta didik kelas V sebagai responden. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, kecerdasan emosional tidak berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar, sedangkan iklim belajar berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar. Secara simultan, kecerdasan emosional dan iklim belajar terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik, dengan iklim belajar sebagai faktor yang paling dominan dalam memengaruhi motivasi belajar.

Kata Kunci: iklim belajar, kecerdasan emosional, motivasi belajar

A. Pendahuluan

Pendidikan pada tingkat sekolah dasar merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter dan kemampuan kognitif peserta didik. Dalam proses pembelajaran, motivasi berperan sebagai mesin penggerak yang memicu perilaku belajar peserta didik. Teori hierarki kebutuhan Maslow (2023), menjelaskan bahwa kebutuhan tingkat lebih tinggi baru akan memotivasi seseorang jika kebutuhan dasarnya sudah terpenuhi. Oleh karena itu, penting untuk memahami kebutuhan dasar peserta didik dan kepuasan peserta didik, untuk meningkatkan motivasi.

Menurut Uno (2023), motivasi pada dasarnya dapat membantu memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku individu yang sedang belajar. Ikhwandari dkk., (2019), menambahkan bahwa motivasi dapat memberi energi dan mengarahkan perilaku belajar. Diandaru (2023), menjelaskan bahwa motivasi belajar adalah dorongan yang menggerakkan seseorang untuk belajar, dipengaruhi faktor internal dan eksternal, serta membangkitkan semangat, ketekunan, dan komitmen demi hasil belajar optimal. Berdasarkan pendapat tersebut

menunjukkan bahwa motivasi merupakan unsur kunci yang tidak dapat diabaikan dalam mencapai kualitas belajar yang baik.

Menurut Hidayati dkk., (2022), motivasi menjadi salah satu faktor penggerak bagi peserta didik untuk terlibat dan mengarahkan dirinya ke dalam pembelajaran hingga mencapai hasil tertentu. Motivasi belajar dengan kegiatan belajar merupakan suatu hal yang memiliki keterkaitan karena hal ini memberikan suatu cara menciptakan kondisi atau suatu proses yang mengarahkan peserta didik itu melakukan aktivitas belajar. Adanya motivasi dalam diri peserta didik dapat memberikan semangat belajar yang muncul dari peserta didik itu sendiri sehingga nantinya memudahkan peserta didik untuk mencapai suatu tujuan dalam pembelajaran.

Menurut Ernita dkk., (2024), motivasi belajar memiliki peran penting dalam membangun semangat belajar, mendorong partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Peserta didik memiliki keinginan untuk belajar dengan baik sebab peserta didik tertarik dan memiliki inspirasi untuk masa depan. Peserta didik yang termotivasi untuk

belajar menunjukkan konsentrasi tinggi pada materi pembelajaran dengan menyelesaikan tugas-tugas akademik secara efektif, dan berusaha memahami pembelajaran. Peserta didik juga menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi, dan melibatkan diri dalam tugas-tugas pembelajaran. Menciptakan peserta didik berkualitas, motivasi belajar menjadi unsur kunci yang tidak dapat diabaikan.

Rendahnya motivasi belajar pada peserta didik masih menjadi masalah dalam pendidikan di Indonesia. Salah satunya yaitu adanya fenomena putus sekolah yang terjadi di beberapa peserta didik. Berdasarkan data dari BPS (Badan Pusat Statistik) masih terdapat permasalahan signifikan terkait rendahnya motivasi belajar di kalangan peserta didik.

Pada tahun ajaran 2022/2023, angka putus sekolah tingkat SD mencapai 0,17%. Nilainya kemudian naik di tahun ajaran berikutnya menjadi 0,19%. Menurut Yaneri dkk., (2022), motivasi belajar yang rendah membuat peserta didik malas untuk belajar, perilaku tersebut jika dibiarkan begitu saja akan menyebabkan terjadinya putus sekolah. Penelitian oleh Anggraini dan Sukartono (2022),

memperkuat bahwa motivasi belajar peserta didik sekolah dasar memang cenderung rendah. Peserta didik yang tidak memiliki minat atau keinginan untuk belajar cenderung akan merasa terbebani dengan kegiatan belajar dan tugas-tugas sekolah. Hal ini dapat memicu rasa malas, tidak betah di sekolah, dan pada akhirnya menyebabkan peserta didik putus sekolah. Salah satu faktor yang mempengaruhi angka putus sekolah dan ketidaklanjutan pendidikan yaitu rendahnya motivasi belajar.

Permasalahan rendahnya motivasi belajar juga ditemukan di SD Negeri 06 Tanjung Aman, Lampung Utara. Wawancara menunjukkan bahwa peserta didik kurang memiliki inisiatif belajar, tidak mengaitkan belajar dengan cita-cita seperti sebagian besar peserta didik belum memahami bahwa belajar sekarang akan berdampak pada masa depan mereka, sehingga cenderung pasif dan kurang termotivasi saat suasana kelas tidak kondusif, peserta didik menjadi sulit mempertahankan fokus. Menurut Rizki (2025), motivasi belajar peserta didik dipengaruhi oleh faktor internal serta faktor eksternal. Kondisi ini menunjukkan pentingnya peran faktor lain seperti kecerdasan

emosional sebagai faktor internal dan iklim belajar sebagai faktor eksternal dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di sekolah dasar.

Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik sulit mempertahankan fokus lebih dari 15–20 menit karena pembelajaran masih berpusat pada guru. Selain itu, sering terjadi pertengkar antar peserta didik yang mencerminkan rendahnya kecerdasan emosional, sehingga suasana kelas kurang kondusif. Selain itu iklim belajar juga belum optimal, ditandai dengan minimnya partisipasi aktif dan rendahnya rasa percaya diri peserta didik untuk bertanya atau berpendapat. Menurut Nurlaeliah dkk. (2021), pembelajaran berpusat pada pendidik membuat peserta didik kurang fokus, kurang memahami materi dan akhirnya menurunkan keaktifan serta motivasi belajar.

Upaya yang dilakukan agar peserta didik memiliki motivasi belajar yang tinggi bukanlah suatu pencapaian yang mudah, namun ada banyak faktor yang mempengaruhi motivasi belajar peserta didik salah satunya, yaitu kecerdasan. Dalam konteks faktor internal, masyarakat sering kali menilai kecerdasan kognitif sebagai penentu utama keberhasilan

belajar, padahal menurut Farhan dkk., (2022), aspek lain seperti kecerdasan emosional turut berpengaruh terhadap keberhasilan peserta didik. Sebagaimana paparan yang dijelaskan oleh Halawa dan Fensi (2020), merujuk pada hasil penelitian terbaru bahwa keberhasilan peserta didik tidak hanya dari kecerdasan intelektual, tetapi juga faktor lingkungan, biologis, dan psikologis. Salah satu aspek psikologis yang krusial adalah kecerdasan emosional.

Berdasarkan Goleman (1996), kecerdasan emosional meliputi kemampuan untuk mengenali dan mengelola emosi diri sendiri, memotivasi diri, serta kemampuan untuk mengelola hubungan dengan orang lain secara efektif, yang semuanya berkontribusi pada kesuksesan individu dalam berbagai aspek kehidupan termasuk kesuksesan di dunia pendidikan maupun dalam berinteraksi dengan masyarakat. Pendapat lain yang disampaikan oleh Damayanti dkk., (2021), kemampuan ini dapat membantu peserta didik mempertahankan motivasi dalam belajar. Namun demikian, perkembangan emosional anak usia sekolah dasar masih berada pada

tahap awal, sehingga peran kecerdasan emosional belum tentu terlihat secara kuat dalam perilaku belajar mereka.

Di sisi lain, faktor eksternal seperti iklim belajar berperan besar dalam menentukan motivasi belajar. Menurut Sudarmawan dkk., (2023), iklim belajar termasuk suasana sekolah, hubungan interpersonal dan dukungan lingkungan, berperan penting dalam membentuk pengalaman dan memotivasi interaksi pendidik dan peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Supardi (2013), bahwa iklim belajar yang baik tercipta ketika pendidik memberikan motivasi positif dan melibatkan peserta didik dalam penyusunan tujuan. Iklim yang kondusif, hubungan harmonis, dan dukungan sosial menciptakan rasa nyaman, mengurangi tekanan, dan meningkatkan motivasi belajar. Iklim belajar yang kurang kondusif mengakibatkan motivasi belajar yang kurang baik juga serta mengakibatkan peserta didik kurang maksimal dalam memiliki kepercayaan diri untuk bertanya atau mengemukakan pendapat seperti masih malu-malu ketika akan berbicara.

Iklim belajar kondusif dan kecerdasan emosional ini, saling melengkapi dalam membentuk motivasi belajar. Selaras dengan Uno (2023), faktor pribadi dan lingkungan sangat penting untuk memotivasi individu karena saling melengkapi. Kecerdasan emosional mendukung secara internal, sedangkan iklim belajar memberi dukungan eksternal. Sebagaimana dijelaskan oleh Sardiman (2019), motivasi belajar terdiri dari motivasi intrinsik yang berasal dari dalam diri dan motivasi ekstrinsik yang dipengaruhi faktor eksternal. Keseimbangan keduanya menciptakan pengalaman belajar yang optimal, dengan demikian jika kecerdasan emosional dan iklim belajar yang kondusif saling terpenuhi maka dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Penelitian Sarnoto dan Romli (2019), memperkuat bahwa kecerdasan emosional dan lingkungan belajar memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap motivasi belajar. Amelia., dkk (2024) juga menemukan bahwa iklim belajar, motivasi belajar, dan habits of mind memengaruhi prestasi belajar. Namun, penelitian tersebut belum mengkaji kecerdasan emosional

bersama iklim belajar dengan motivasi belajar dalam satu model terpadu. Hal ini menegaskan adanya kesenjangan penelitian pada konteks pendidikan dasar di Indonesia, kesenjangan ini menunjukkan perlunya penelitian yang mengkaji interaksi dinamis ketiga variabel dalam satu model terpadu, khususnya di konteks pendidikan dasar di Indonesia.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan melalui observasi dan wawancara, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Iklim Belajar terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kontribusi kecerdasan emosional dan iklim belajar terhadap motivasi belajar peserta didik. Hasil dari penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi secara teoritis dalam pengembangan ilmu pendidikan, tetapi juga memberikan manfaat praktis sebagai bahan pertimbangan bagi sekolah, pendidik, dan pemangku kebijakan dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif. Dengan memahami peran penting kecerdasan emosional dan iklim belajar, sekolah dapat menciptakan

iklim belajar yang positif dan suportif sehingga mampu meningkatkan motivasi belajar serta mengoptimalkan potensi peserta didik secara menyeluruh.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *ex-post facto*. Istilah *ex-post facto* berasal dari bahasa Latin yang berarti "dari sesudah fakta", yang menunjukkan bahwa penelitian dilakukan setelah peristiwa terjadi secara alami tanpa adanya perlakuan atau manipulasi terhadap variabel penelitian. Danuri dan Maisaroh (2019), menyatakan bahwa penelitian *ex-post facto* merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengkaji peristiwa yang telah terjadi, kemudian menelusuri faktor-faktor yang diduga menjadi penyebab terjadinya peristiwa tersebut.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data utama yang digunakan adalah angket tertutup dengan skala Likert. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data kuantitatif mengenai variabel kecerdasan emosional, iklim belajar, dan motivasi belajar peserta didik. Analisis regresi linear berganda

digunakan dalam penelitian ini bukan sekedar untuk mengetahui hubungan antarvariabel, melainkan untuk mengukur daya prediksi dan besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara asimetris.

Selain teknik utama tersebut, peneliti juga menggunakan teknik observasi terstruktur sebagai data pendukung (triangulasi). Penggunaan observasi ini bertujuan untuk memvalidasi data angket serta memberikan gambaran faktual mengenai kondisi riil di lapangan. Dengan demikian, interpretasi terhadap data kuantitatif yang diperoleh tidak hanya terpaku pada nilai statistik, tetapi juga diperkaya dengan konteks perilaku peserta didik selama proses pembelajaran di kelas.

Instrumen observasi yang digunakan disusun berdasarkan rubrik terukur (skala penilaian) untuk memastikan objektivitas data yang diperoleh. Data hasil observasi ini berfungsi sebagai pelengkap dalam proses pembahasan (analisis) untuk memperjelas temuan-temuan statistik yang dihasilkan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh kecerdasan emosional (X_1) dan iklim belajar (X_2) terhadap motivasi belajar (Y) peserta didik kelas V di SD Negeri 06 Tanjung Aman. Pengolahan data kuantitatif menggunakan metode *ex-post facto* ini dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistik komputer berbasis SPSS.

Tabel 1 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		34
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.39289047
Most Extreme Differences	Absolute	.127
	Positive	.127
	Negative	-.106
Test Statistic		.127
Asymp. Sig. (2-tailed)		.180 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Berdasarkan Tabel 1, hasil uji normalitas menggunakan metode *Shapiro-Wilk* menunjukkan nilai signifikansi (Sig.) dari seluruh variabel lebih besar dari 0,05 Sig. > 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi normal.

Tabel 2 Hasil Uji Linearitas

Y*LN_X1						
ANOVA Table						
			Sum of Squares	df	Mean Square	F
Motivasi Belajar * Kecerdasan Emosional	Between Groups	(Combined)	668.271	10	66.827	6.057
		Linearity	414.943	1	414.943	37.609
		Deviation from Linearity	253.328	9	28.148	2.551
	Within Groups		253.758	23	11.033	
Total			922.029	33		

Y*X2						
ANOVA Table						
			Sum of Squares	df	Mean Square	F
Motivasi Belajar * Iklim Belajar	Between Groups	(Combined)	586.607	10	58.661	4.022
		Linearity	534.838	1	534.838	36.674
		Deviation from Linearity	51.769	9	5.752	.394
	Within Groups		335.422	23	14.584	
Total			922.029	33		

Berdasarkan Tabel 2, diperoleh nilai *Sig. Linearity* untuk variabel Kecerdasan Emosional (X_1) terhadap Motivasi Belajar (Y) sebesar $0,000 < 0,05$ dan Iklim Belajar (X_2) terhadap Motivasi Belajar (Y) sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antar variabel bersifat linear.

Tabel 3 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
X1	0.339	2.946
X2	0.339	2.946

Berdasarkan Tabel 3, nilai *Tolerance* untuk kedua variabel independen lebih besar dari 0,10 dan nilai *VIF* kurang dari 10. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas dalam model regresi penelitian ini.

Tabel 4 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1					
(Constant)	-12.844	15.632		-.822	.418
LN_X1	5.619	6.163	.277	.912	.369
X2	-.112	.226	-.150	-.496	.624

a. Dependent Variable: ABS_RES

Berdasarkan Tabel 4, diperoleh nilai signifikansi (*Sig.*) kedua variabel

bebas $> 0,05$, sehingga disimpulkan model regresi bebas dari gejala heteroskedastisitas.

Setelah data memenuhi seluruh uji asumsi klasik, analisis dilanjutkan dengan menguji hipotesis regresi linear berganda.

Tabel 5 Hasil Hipotesis Parsial

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1					
(Constant)	-10.072	24.875		-.405	.688
LN_X1	7.572	9.808	.153	.772	.446
X2	1.158	.359	.637	3.222	.003

a. Dependent Variable: Motivasi Belajar (Y)

Variabel Kecerdasan Emosional (X_1) memperoleh nilai *Sig* $> 0,05$, sehingga dinyatakan H_{01} diterima, yang berarti secara parsial tidak terdapat pengaruh signifikan antara Kecerdasan Emosional terhadap Motivasi Belajar.

Variabel Iklim Belajar (X_2) memperoleh nilai *Sig* $< 0,05$, sehingga dinyatakan H_{02} ditolak yang berarti secara parsial terdapat pengaruh signifikan dan positif antara Iklim Belajar terhadap Motivasi Belajar.

Tabel 6 Hasil Hipotesis Simultan

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1					
Regression	542.143	2	271.072	22.120	.000 ^b
Residual	379.886	31	12.254		
Total	922.029	33			

a. Dependent Variable: Motivasi Belajar
b. Predictors: (Constant), Iklim Belajar, LN_X1

Berdasarkan Tabel 6, diperoleh nilai signifikansi (*Sig.*) sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini membuktikan bahwa secara simultan (bersama-sama)

Kecerdasan Emosional (X_1) dan Iklim Belajar (X_2) memberikan pengaruh nyata dan signifikan terhadap Motivasi Belajar (Y) peserta didik.

Tabel 7 Hasil R Square

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.767 ^a	.588	.561	3.50063

a. Predictors: (Constant), Iklim Belajar, LN_X1

Berdasarkan Tabel 7, diperoleh nilai R Square sebesar 0,588. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Kecerdasan Emosional dan Iklim Belajar (X_2) memberikan kontribusi pengaruh secara simultan sebesar 58,8% terhadap Motivasi Belajar (Y), sedangkan 41,2% sisanya dipengaruhi faktor lain.

Tabel 8 Analisis Sumbangan Efektif dan Sumbangan Relatif

Variabel	Sumbangan Efektif (SE)	Sumbangan Relatif (SR)
Kecerdasan Emosional (X_1)	10,3	17,5
Iklim Belajar (X_2)	48,5	82,5
Jumlah	58,8	100

Berdasarkan Hasil analisis sumbangan efektif (SE) menunjukkan bahwa variabel kecerdasan emosional (X_1) memberikan kontribusi sebesar 10,3% dan iklim belajar (X_2) sebesar 48,5% terhadap motivasi belajar peserta didik.

Secara akumulatif, total sumbangan efektif kedua variabel

bebas mencapai 58,8%. Hal ini mengindikasikan bahwa 58,8% variansi motivasi belajar peserta didik ditentukan oleh kecerdasan emosional dan iklim belajar, sedangkan 41,2% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

Selanjutnya, analisis sumbangan relatif (SR) memperlihatkan bahwa iklim belajar (X_2) menjadi prediktor paling dominan dengan kontribusi sebesar 82,5%, dibandingkan kecerdasan emosional (X_1) yang menyumbang sebesar 17,5%.

Pembahasan

Berdasarkan hasil uji hipotesis secara parsial, diperoleh nilai $t_{hitung} = 0,772$ dengan nilai signifikansi $0,446 > 0,05$. Temuan ini menunjukkan bahwa secara parsial, kecerdasan emosional tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik kelas V di SD Negeri 06 Tanjung Aman.

Analisis sumbangan efektif (SE) dan sumbangan relatif (SR) memperkuat temuan ini, di mana kecerdasan emosional hanya memberikan sumbangan efektif sebesar 10,3% dan sumbangan relatif

sebesar 17,5% terhadap motivasi belajar.

Tidak signifikannya pengaruh kecerdasan emosional secara parsial disebabkan oleh karakteristik perkembangan psikologis peserta didik usia sekolah dasar (10–11 tahun) yang masih berada pada tahap awal regulasi emosi. Sebagaimana dijelaskan oleh Damayanti dkk. (2021) serta Halawa dan Fensi (2020), perkembangan emosional anak usia sekolah dasar belum mencapai tingkat kematangan sempurna, sehingga kemampuan mengelola emosi secara mandiri belum menjadi penggerak utama motivasi belajar mereka.

Pada tahap ini, dorongan belajar peserta didik belum muncul secara dominan dari kesadaran emosional internal, melainkan masih sangat bergantung pada pengondisian dan stimulasi dari lingkungan luar. Hal ini sejalan dengan hasil observasi di lapangan yang menunjukkan bahwa peserta didik masih sering mengalami konflik antarteman dan belum mampu mengarahkan emosinya untuk mempertahankan fokus belajar secara mandiri.

Berbeda dengan kecerdasan emosional, hasil uji hipotesis parsial untuk variabel iklim belajar

menunjukkan nilai $t_{hitung} = 3,222$ dengan nilai signifikansi $0,003 < 0,05$. Hasil ini membuktikan bahwa secara parsial, iklim belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik. Iklim belajar juga terbukti menjadi prediktor yang paling dominan, dengan memberikan sumbangan efektif (SE) sebesar 48,5% dan sumbangan relatif (SR) mencapai 82,5%.

Temuan ini mengonfirmasi teori motivasi ekstrinsik dari Sardiman (2019) dan Uno (2023), yang menyatakan bahwa kondisi lingkungan sekitar memegang peranan krusial dalam memicu perilaku belajar peserta didik. Supardi (2013) serta Sudarmawan dkk. (2023) juga menegaskan bahwa iklim belajar yang kondusif, ditandai dengan hubungan interpersonal yang harmonis, rasa aman, dan dukungan positif dari pendidik, mampu menciptakan kenyamanan psikologis yang mendorong keaktifan serta partisipasi peserta didik di kelas.

Sebaliknya, iklim belajar yang belum optimal dan pembelajaran yang masih berpusat pada guru (*teacher-centered*) menyebabkan keterbatasan fokus dan menurunkan keaktifan belajar peserta didik, sebagaimana

ditemukan oleh Nurlaeliah dkk. (2021). Oleh karena itu, dominasi kontribusi iklim belajar sebesar 82,5% mempertegas bahwa perbaikan lingkungan fisik dan sosial kelas merupakan strategi paling efektif untuk meningkatkan motivasi belajar anak di tingkat sekolah dasar.

Secara simultan, hasil uji ANOVA menunjukkan nilai $F_{hitung} = 22,120$ dengan signifikansi $0,000 < 0,05$. Hal ini membuktikan bahwa kecerdasan emosional dan iklim belajar secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik kelas V SD Negeri 06 Tanjung Aman.

Nilai koefisien determinasi (R^2) yang diperoleh adalah sebesar 0,588. Artinya, sebesar 58,8% variansi motivasi belajar peserta didik dapat dijelaskan secara bersama-sama oleh kombinasi kecerdasan emosional dan iklim belajar, sedangkan 41,2% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini, seperti pola asuh orang tua, fasilitas belajar, maupun metode pembelajaran guru.

Temuan ini menunjukkan adanya hubungan komplementer antara faktor internal (kecerdasan emosional) dan faktor eksternal (iklim belajar) dalam membentuk motivasi belajar.

Meskipun kecerdasan emosional secara individu belum berdampak signifikan, hadirnya iklim belajar yang kondusif mampu memperkuat dan mengoptimalkan fungsi kecerdasan emosional peserta didik sehingga menghasilkan motivasi belajar yang tinggi.

Hal ini selaras dengan pandangan Sardiman (2019) dan Sarnoto & Romli (2019) bahwa keseimbangan antara pendorong intrinsik dan ekstrinsik menciptakan iklim pembelajaran yang optimal. Dengan demikian, upaya peningkatan motivasi belajar di sekolah dasar tidak dapat bertumpu hanya pada salah satu aspek, melainkan membutuhkan integrasi antara pembinaan emosional anak dan penciptaan suasana belajar yang positif.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa secara parsial kecerdasan emosional tidak berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik kelas V di SD Negeri 06 Tanjung Aman. Sebaliknya, iklim belajar secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar. Namun demikian,

secara simultan kecerdasan emosional dan iklim belajar terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik.

Secara akumulatif, kedua variabel tersebut memberikan total sumbangan efektif sebesar 58,8% terhadap motivasi belajar (dengan sumbangan efektif iklim belajar sebesar 48,5% dan kecerdasan emosional sebesar 10,3%), sedangkan 41,2% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

Berdasarkan analisis sumbangan relatif, iklim belajar menjadi faktor yang paling dominan dalam memengaruhi motivasi belajar peserta didik dengan kontribusi sebesar 82,5%. Hal ini menegaskan bahwa penciptaan lingkungan dan iklim belajar yang kondusif di kelas jauh lebih menentukan peningkatan motivasi belajar peserta didik sekolah dasar dibandingkan pengolahan kecerdasan emosional secara individual

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, D., Widyaningrum, B., & Srigustini, A. (2024). Pengaruh iklim belajar, motivasi belajar dan habits of mind terhadap prestasi belajar. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Ekonomi, Dan Teknologi*, 2(1), 25–30.
- Anggraini, S., & Sukartono, S. (2022). Upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5287–5294.
- Damayanti, P. S., Putra, A., & Srirahmawati, I. (2021). Pengembangan kecerdasan emosional melalui pendidikan karakter pada peserta didik di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan*, 9(3), 348–356.
- Danuri, & Maisaroh, S. (2019). *Metodologi penelitian*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Diandaru, B. H. (2023). Motivasi belajar peserta didik pada pembelajaran matematika di MTs Negeri 2 Kota Semarang. *Jurnal Pendidikan Widyatama*, 2(2), 185–196.
- Farhan, M., Hakim, A. R., & Apriyanto, M. T. (2022). Kontribusi kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar peserta didik pada pembelajaran matematika. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(3), 417–428.
- Goleman, D. (1996). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. New York: Bantam Books.
- Halawa, F. A., & Fensi, F. (2020). Pengaruh kecerdasan emosi, lingkungan sekolah terhadap

- motivasi belajar dan dampaknya terhadap prestasi belajar peserta didik. *Jurnal Pengabdian Dan Kewirausahaan*, 4(2).
- Ikhwandari, L. A., Hardjono, N., & Airlanda, G. S. (2019). Peningkatan motivasi dan hasil belajar matematika peserta didik dengan model numbered heads together (Nht). *Jurnal Basicedu*, 3(4), 2101–2112.
- Maslow, A. H. (2023). *Motivation and personality: Unlocking your inner drive and understanding human behavior*. New Delhi: Prabhat Prakashan.
- Nurlaeliah, R., Prasetyo, T., & Firmansyah, W. (2021). Pengaruh kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar peserta didik sekolah dasar gugus III kecamatan caringin. *Jurnal Penelitian dan Artikel Pendidikan*, 13(1), 2579–4965.
- Rizki, M. (2025). Analisis kualitatif terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa kelas X SMAN 1 Cigudeg: Kajian literatur. *Jurnal Arjuna: Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Matematika*, 3(1), 170-178.
- Sardiman, A. M. (2019). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sarnoto, A. Z., & Romli, S. (2019). Pengaruh kecerdasan emosional (EQ) dan lingkungan belajar terhadap motivasi belajar peserta didik SMA Negeri 3 Tangerang Selatan. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 55–75.
- Sudarmawan, L., Mujiyanto, M., & Yadnyawati, I. A. (2023). Pengaruh iklim belajar dan kecerdasan emosional (eq) terhadap prestasi belajar pada nilai akademik peserta didik beragama buddha. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama*, 9(2), 73–84.
- Supardi, S. (2013). *Kinerja guru: Teori dan praktik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Uno, H. B. (2023). *Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yaneri, A., Suviani, V., & Vonika, N. (2022). Analisis penyebab peserta didik putus sekolah bagi keluarga miskin (Studi kasus peserta didik usia sekolah pada keluarga miskin di Kampung Lio Kota Depok). *Jurnal Ilmiah Perlindungan Dan Pemberdayaan Sosial (Lindayasos)*, 4(1).